



Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi *Marginal People* Berdasarkan Teologi Multikultural Di Its Batam Kepulauan Riau

Desiana Mariani Nainggolan^a

^{a*} Sekolah Tinggi Teologi Bandung, deazy2004@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2021
Direvisi: Oktober 2021
Disetujui: Oktober 2021
Dipublikasi: Oktober 2021

Kata Kunci:

Model ramah
kemanusiaan, misi,
kaum marginal, teologi,
multikultural.

Keywords:

*Humanitarian-friendly
model, mission,
marginal people,
theology, multicultural.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengerti secara komprehensif serta objektif pelayanan para hamba Tuhan yang melakukan model misi ramah kemanusiaan bagi *marginal people* berdasarkan Teologi Multikultural. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode naturalistik di Lembaga Misi 'Inti Terang Semesta' Batam Kepulauan Riau dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan melakukan wawancara, studi literatur dan rekaman. Data yang dianalisa dan diinterpretasi menunjukkan bahwa: (1) Misi Ramah kemanusiaan bagi *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multi-etnis seyogianya didasarkan pada Teologi Multikultural yang Alkitabiah; (2) Pelaksanaan misi ramah kemanusiaan telah menerapkan prinsip-prinsip Teologi Multikultural; (3) Model misi ramah kemanusiaan sangat tepat digunakan dalam pelayanan misi di Lembaga Misi 'Inti Terang Semesta' Batam Kepulauan Riau guna menjangkau *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multi-etnis. Hasil yang ada direkomendasikan kepada Lembaga misi 'Inti Terang Semesta' Batam Kepulauan Riau guna mengembangkan pelayanan misi yang menjangkau *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multi-etnis. Begitupun menjadi niscaya untuk memobilisasi serta mempersiapkan para pekerja misi yang memiliki panggilan misi menjangkau *marginal people* yang multi.

ABSTRACT

The main purpose of this research is to understand comprehensively and objectively the ministry of God's servants who carry out a humanitarian-friendly mission model for marginal people based on multicultural Theology. This research is a qualitative research with naturalistic methods conducted at 'Inti Terang Semesta' Mission Foundation Batam, Riau Islands.

The data were collected through observation using interview, observation, literature studies and recordings. The data analysis and interpretation indicates that: (1) Humanitarian Friendly Mission for marginal people consisting of multireligious and multiethnic people should be based on Multicultural Theology; (2) The implementation of the humanitarian friendly mission has applied the principles of multicultural Theology; (3) The humanitarian-friendly

mission model is very appropriate to be used in mission ministry at 'Inti Terang Semesta' Mission Foundation Batam Riau Islands in order to reach marginal people consisting of multireligious and multiethnic.

The findings lead to the recommendation to 'Inti Terang Semesta' Mission Foundation Batam Riau Islands for improve their ministry to develop mission ministries that reach marginal people consisting of multireligious and multiethnic. Likewise, it becomes necessary to mobilize and prepare mission workers who have a mission call to reach multimarginal people.

PENDAHULUAN

Misi adalah pengutusan guna menyampaikan Kabar Baik (=Euangelion) bagi semua suku dan bangsa (lihat Roma 10:14-15). Tuhan Sang Inisiator misi dalam melaksanakan misi-Nya memberi mandat bagi orang percaya untuk mengerjakannya (lihat Matius 28:19-20; Kisah 1:8). Pelaksanaan misi merupakan tanggung jawab orang percaya dan gereja-Nya supaya semua suku dan bangsa yang multireligio dan multi-etnis, dari berbagai lapisan masyarakat termasuk *marginal people* yang terdapat di daerah *rural* (pedesaan) dan *urban* (perkotaan) dapat menerima belas kasih Tuhan dan keselamatan yang dianugerahkan-Nya. (Carson 2018)

Dalam konteks multi, menjadi signifikan untuk memahami deskripsi misi ramah kemanusiaan yang dapat dihadirkan di konteks multireligio dan multi-etnis, dimana misi ini ada di antara kelompok masyarakat yang *marginal people*. Misi ramah kemanusiaan yang menghargai keberagaman baik dari segi agama, etnis, status sosial. Misi ramah kemanusiaan sangat menekankan sikap yang didasarkan pada kesadaran pada tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia, hal ini dipaparkan pada prinsip-prinsip Teologi Multikultural.¹

Secara faktual di ranah sosial ditemukan sikap yang membedakan manusia berdasarkan status sosial, etnis dan agama. Tendensi ini secara langsung membuat perubahan terhadap hal baik yang seharusnya hadir di antara manusia. Permasalahan yang ada di ranah sosial menjadi perhatian yang khusus dari lembaga misi “Inti terang Semesta” (Istilah: Inti Terang Semesta selanjutnya disingkat dengan ITS) di Batam Kepulauan Riau. Lembaga ini telah berupaya melakukan kegiatan misi yang menunjukkan kepedulian kepada *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multi-etnis di beberapa pulau di kepulauan Riau, namun ITS masih diperhadapkan dengan tantangan sehingga menjadi signifikan untuk melihat upaya pelaksanaan misi ramah kemanusiaan diselaraskan dengan prinsip-prinsip yang terdapat pada Teologi Multikultural guna memaksimalkan misi yang dilakukan kepada *marginal people* yang multi. Teologi Multikultural memaparkan pemahaman yang melihat peluang di konteks multi untuk membangun jembatan-jembatan yang akan menghantar pada tindakan misi yang lebih personal guna mencapai tujuan misi yang ultimat.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan: pertama, tindakan pelaksanaan misi ramah kemanusiaan; kedua, prinsip-prinsip Teologi Multikultural yang Alkitabiah yang dapat menjadi fondasi dalam pelaksanaan misi, serta ketiga, model misi ramah kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural di Lembaga Misi “Inti Terang Semesta” Batam Kepulauan Riau guna diterapkan dalam menjangkau *marginal people* yang multi-etnis dan multireligio oleh Lembaga Misi “Inti Terang Semesta” Batam Kepulauan Riau.

¹ Istilah Teologi Multikultural dipakai dalam buku yang ditulis G. Sudarmanto yang menjadi acuan dalam pembahasan. Namun Alkitab tetap menjadi dasar berpijak, berpikir dan interpretasi terhadap semua.

KAJIAN LITERATUR

A. Misi Ramah Kemanusiaan

Istilah misi ramah kemanusiaan dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa istilah yang terdapat di dalam beberapa kegiatan sosial walau memakai kata yang hampir sama. Ada yang menyebut kegiatan ramah kemanusiaan (“Balpos.Com - Selalu Ada Yang Baru,” n.d.), misi kemanusiaan (“Topic : Misi-Kemanusiaan | Republika Online,” n.d.) juga misi sosial kemanusiaan (“Jalan Misi Sosial Kemanusiaan, ACT: Di Mana Ada Pusat Bisnis Di Situ Ada Filantropi- Tribun-Medan.Com” 2018) yang pada dasarnya menjelaskan tindakan menghadirkan kepedulian sosial kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan di tengah keadaan yang susah. Penelitian ini memakai istilah misi ramah kemanusiaan yang difungsikan di ranah misi dalam konteks sosial yang multi.

Secara etimologi kata ‘misi’ berasal dari bahasa Latin, *mitto* misi *missum* artinya mengirim, pengiriman. (Charles, n.d.) Goheen mengatakan, “*The word “mission” derives from the Latin word mittere, “to send,” and thus assumes a sender, someone sent, a place or persons to whom the messenger is sent, and a task to fulfill.*” (Goheen 2014) Menurut sejarah, Kaum Yesuit yang pertama kali menggunakan istilah misi dalam penyebaran iman Kristen di antara orang-orang (termasuk Protestan) yang bukan merupakan anggota Gereja Katolik. (Goheen 2014) lihat juga (Bosch 2000). Alkitab memberi gambaran yang komprehensif tentang pengertian misi dengan memakai beberapa kata dan narasi dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Ini mempertegas bahwa misi Allah sebenarnya sudah dinyatakan sejak dari masa PL serta berkesinambungan ke masa PB, dimana Tuhan yang berdaulat sebagai inisiator misi. Untuk ini, menjadi signifikan membaca Alkitab secara kanonikal guna mendapatkan pengertian misi yang komprehensif.

Bosch mengatakan bahwa bentuk tunggal mengacu pada *mission Dei* (Gagasan *Missio Dei*, mula-mula muncul pada Konferensi IMC di Willingen pada tahun 1952) artinya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul gereja dan dunia serta dimana gereja mendapatkan kesempatan istimewa untuk ikut serta. Dalam bentuk tunggal ditekankan prinsip mendasar guna melakukan misi. Sedangkan dalam bentuk jamak misi - *missions ecclesiae*, ‘usaha-usaha misioner gereja’. Alkitab memberi gambaran perwujudan misi pada PB yang merupakan penggenapan yang telah disampaikan di dalam PL. Kaiser mengatakan: “*Mission points to a central action: the act of being sent with a commission to carry out the will of a superior. It is God who commissions and God who sends. And it is this word of “sending” that lexically links the Old Testament with the New Testament*”. (Kaiser 2000) Jadi dimengerti bahwa sejak PL kemudian berkesinambungan di PB memaparkan bahwa Allah yang berinisiatif dalam bermisi serta Dia mengerjakan apa yang menjadi rencana dan tujuannya. Piper mengatakan, “Dalam misi Tuhanlah yang tertinggi dan pertama.” (Piper 2021)

Dalam PL, ditemukan kata misi yang memaparkan adanya tindakan mengutus/mengirim. Kaiser mengatakan: “Kata Ibrani “mengirim,” *salahi*, ditemukan lebih dari delapan ratus kali. Lebih dari dua ratus kali Tuhan menjadi subjek dari kata kerja ini dalam Perjanjian Lama”. (Kaiser 2000) Dalam PL gambaran misi terlihat pada pengutusan para nabi dan bangsa Israel yang ditugaskan guna mempertegas rencana Allah bagi semua bangsa. Dimulai dari pemanggilan Abraham, pemilihan bangsa Israel dan pemilihan Daud. Dari ketiga narasi dalam PL, dimunculkan deskripsi misi Allah sampai kepada bangsa-bangsa. Untuk ini, pemaparan mengarah kepada tiga narasi pemilihan Allah yang sangat khusus di PL, yakni:

Pertama, Pemanggilan Abraham. Kejadian 12 memaparkan Abraham mendapat panggilan Tuhan untuk meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat yang Tuhan akan tunjukkan (Kejadian 12:1). Tuhan berjanji akan memberkati Abraham, dan melalui Abraham berkat itu sampai kepada bangsa-bangsa (Kej.12:3). Henry mengatakan, “Perintah yang diberikan

Allah kepada Abram ini amat serupa dengan panggilan Injil yang melaluinya semua keturunan rohani dari Abram yang beriman masuk ke dalam kovenan dengan Allah”.(Henry 2014) Kaitan dengan janji Allah, Wright mengatakan, “Janji Allah kepada Abraham bukan sekadar gambaran sembarangan tentang sesuatu yang lain. Justru itulah intinya – agenda Allah sendiri untuk menyelamatkan dunia”.(Wright 2011a) Bray mengatakan: “Bagi orang-orang Yahudi, warisan Abraham bersifat etnis dan religius. Warisan tersebut etnis karena semua orang Yahudi secara fisik diturunkan dari Abraham.”(Bray 2019)

Kedua, Pemilihan Bangsa Israel. Tuhan yang berdaulat telah memilih bangsa Israel untuk dijadikan bangsa pilihan-Nya guna menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Ulangan 7:6-8, Yesaya 44:1; 41:9; 43:1). Setelah Tuhan memerdekakan bangsa Israel dari Mesir, Tuhan mengukuhkan kovenan-Nya bagi Israel, dalam Kel 19:5-6 menuliskan: “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri...”(Sproul 1997,87) Kesetiaan bangsa Israel kepada Tuhan merupakan keharusan guna bangsa-bangsa lain turut menikmati berkat Tuhan. Bosch mengatakan: “Allah, sebagaimana yang diungkapkan di dalam sejarah adalah Dia yang telah memilih Israel.(Bosch 2011, 26). Kaiser mengatakan, “*Israel was to be God's missionaries to the world—and thereby so are all who believe in this same gospel*”.(Kaiser 2000, 20) Jadi bangsa Israel merupakan utusan Tuhan di tengah dunia supaya bangsa-bangsa lain juga mengalami berkat dari Tuhan. Kaiser mengatakan bahwa searah dengan pemilihan atas bangsa Israel dimengerti dalam tiga tugas pelayanan khusus yang mereka lakukan, yakni: (1) Harus menjadi “milik yang berharga” dari Tuhan; (2) Menjadi "kerajaan imam" bagi Allah; (3) Menjadi "bangsa suci", dimana mereka adalah "dipisahkan seluruhnya untuk digunakan oleh Tuhan".(Bosch 2000) Melalui bangsa Israel semua bangsa-bangsa di bumi akan menerima berkat yang Tuhan sediakan bagi semua orang yang percaya. Inilah gambaran misi sentripetal, dimana bangsa-bangsa lain akan datang kepada Tuhan melalui kehidupan bangsa Israel (Yes.42:6-7; 43:9).

Ketiga, Pengangkatan Raja Daud. Pengangkatan Daud menjadi raja bagi bangsa Israel merupakan kontinuitas rencana misi Allah. Dari keturunan Daud akan hadir “*Messiah*” yang akan menyelamatkan semua bangsa, baik bangsa Israel tetapi juga semua bangsa. Sproul mengatakan: “Raja Daud, orang yang berkenan di hati Allah itu, menandai tahap besar berikutnya di dalam perkembangan Kovenan Penebusan. Karena semua orang secara tidak terelakkan memberi makna penting pada kovenan Allah pada Daud dari kovenan-kovenan sebelumnya...”(Sproul 1997)

Dalam PB, kata ‘misi’ yang artinya ‘mengutus’ dijelaskan dengan beberapa kosa kata bahasa Yunani, yakni: Pertama, *Apostellō* merupakan kata kerja komposit dari preposisi: *apo* yang artinya: dari; dan kata kerja: *to apostolos* (dari kata *apostle*) artinya untuk mengirim layanan atau dengan komisi.(Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William 1984, 560) Kelanjutannya, kata ini diartikan mengutus, terdapat dalam beberapa bagian di Alkitab, diantaranya: Matius 10:40- ‘mengutus’, Markus 9:37- ‘mengutus’, Lukas 9:48 - ‘mengutus’, Yoh.3:17- ‘mengutus’; Kedua, *Pempō* merupakan kata kerja yang diartikan ‘mengirim’ (bah. Inggris: *to send*), digunakan untuk pribadi (*person*).(Vine, W.E., Unger, Merrill F. , White, William 1984) kemudian dijelaskan *pempō* adalah istilah yang lebih umum daripada *apostellō*, karena *apostellō* biasanya menyarankan pengiriman resmi atau otoritatif. Lihat Yoh.5:23 ‘pempanta’, Rm.8:3 ‘pempsas’); Ketiga, *Eksballō* merupakan kata kerja komposit dari preposisi: *ek* artinya keluar dari, dan kata kerja *ballō* artinya membuang (bah. Inggris-*to cast*). Kata ini diterjemahkan dengan ‘mengirim’ (bah. Inggris-*to send*). Jadi kata *eksballō* diartikan mengusir (dengan tekanan keras) (bah. Inggris-*to cast out*) atau mengirim keluar (bah. Inggris-*send out*).(Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William 1984, 560) Atau diartikan mengusir keluar dengan paksa atau menendang keluar. Pada kata ini lebih ditekankan sikap yang dipaksa keluar. Lihat: Mrk.1:43 ‘*exebalen*’.

Berdasarkan paparan sebelumnya disimpulkan bahwa misi di PB bersifat sentrifugal, dimana gereja-Nya diutus pergi kepada bangsa-bangsa di dunia supaya semua suku dan bangsa mendengar Kabar Baik. Fondasi misi ialah Alkitab, misi Allah dilihat secara kanonikal di dalam Alkitab sehingga dapat memahami misi secara komprehensif. Stott mengatakan, “Penting bagi orang Kristen untuk memahami apa yang menjadi dasar-dasar misi Kristen. Hanya dengan demikian maka kita akan mampu bertekun menjalankan tugas misi dengan penuh keberanian dan kerendahan hati, meskipun dunia salah mengerti dan menentang.”(Stott 2021) PL memaparkan perwujudan misi Allah pada realisasi kasih Allah bagi manusia. PL memberi nilai yang menjadi dasar ketika berbicara tentang misi. Schirrmacher mengatakan, “Teologi Reformed telah menekankan nilai Perjanjian Lama dan memberikan tempat Perjanjian Lama yang selalu mengarah pada misi dunia.”(Schirrmacher 1999) PL telah membukakan gambaran misi alkitabiah yang menjadi dasar untuk melihat pergerakan misi yang berkesinambungan hingga ke PB. Secara khusus di PL, terlihat jelas dalam Penciptaan (*Creatio Ex Nihilo*), Penyataan (*Principium Externum*), Perjanjian (*Covenant*) dan Pemilihan (*Election*).

Dalam PB menegaskan karya Tuhan Yesus yang dihadirkan (terlihat dalam catatan semua penulis Injil) dan Amanat Agung (Matius 28:19-20, Kisah Rasul 1:8). Hawthorne menyatakan, “Kristus adalah puncak dari kisah kemuliaan Tuhan. Pada akhir segala sesuatu, Dia akan menebus dan membawa orang-orang dari segala suku dan bahasa untuk memuliakan Bapa. Maka tidaklah mengherankan melihat setiap tindakan-Nya sebagai bagian dari membawa kisah kemuliaan Tuhan sampai pada puncaknya bagi bangsa-bangsa.”(Hawthorne, n.d., 84) Blackaby menyatakan, “Tuhan ingin kita seperti Yesus, yang selalu menaati-Nya. Yesus menunjukkan melalui hidup-Nya bahwa Dia ikut serta dengan Bapa dalam misi-Nya. Dia memberitahukan bahwa Dia datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya tetapi untuk melakukan kehendak Bapa yang telah mengutus-Nya (Matius 26:42; Yoh. 4:34; 5:30; 6:38; 8:29; 17:4). (Blackaby, n.d.) Jadi ditegaskan bahwa PB memberi dasar yang kuat dalam pelaksanaan misi-Nya, dihadirkan melalui karya Tuhan Yesus, setelah Dia terangkat (Kisah 1:6-10) tanggung jawab diberikan kepada para murid dan gereja-Nya. Misi terus bergerak dan jangkauan misi Allah ditegaskan dalam firman Tuhan pada semua suku dan bangsa (Yes.11:10; Kisah 10:34-38; Yes.12:4. 43:9; 49), semua suku dan bangsa yang multireligio dan multietnis, termasuk *marginal people*.

Pengertian ramah kemanusiaan ialah sifat manusia yang menghadirkan kebaikan hati, budi bahasa yang menarik, sikap dan tutur kata yang manis serta menyenangkan dalam pergaulan. Gambaran sikap yang mampu menghadirkan perilaku yang dapat diterima di semua lini distingsi manusia. Sikap hadirkan penerimaan dan abaikan perbedaan serta hadirkan kesetaraan dengan sesama. Atau upaya manusiawi yang dimunculkan di konteks sosial dengan tidak hadirkan sikap ethnosentrisme. Sikap ethnosentrisme yang menganggap kebudayaannya lebih tinggi dibanding yang lain, selalu menganggap lebih baik dan unggul daripada yang lain,(Cohen 1992) sehingga sesamanya adalah bagian dalam hidup yang menjadikan dirinya sebagai manusia sosial yang sebenarnya, tidak ada unsur mengabaikan kesetaraan dengan sesamanya. Relasi sosial yang dibangun adalah relasi sosial yang konstruktif guna mempertegas gambaran manusia yang seutuhnya. Jadi sebenarnya gambaran keutuhan manusia akan terwujud ketika relasi sosial terbangun dengan baik.

Maka dapat dikatakan bahwa Misi Ramah Kemanusiaan adalah upaya pengutusan untuk menjangkau orang-orang yang membutuhkan kasih Tuhan dengan menghadirkan sikap penerimaan dan kesetaraan nilai, kebaikan hati, budi bahasa yang menarik, tutur kata yang baik serta menegaskan urgensi perpalingan pada esensi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaan Tuhan.

B. *Marginal People*

Kata marginal (*adjective*) dari kata keterangan (*adverb*) “margin”. Kata ini berasal dari bahasa Latin: *margo*, yang artinya perbatasan, tepi batas.(Charles, n.d.) Kata sifat ‘marginal’, terbentuk kata benda ‘marginalitas’. Pengertian tentang marginalitas ialah kata benda yang mencakup hal-hal, tindakan, karakteristik, dll.(Pelc 2017). Sedangkan kata marginalisasi adalah usaha membatasi; pembatasan: agaknya telah terjadi -- peran terhadap kelompok tertentu.(“Hasil Pencarian - KBBI Daring” n.d.) Jadi dapat disimpulkan kata marginal adalah pembatasan ruang, waktu dan jarak serta kesempatan.

Konsep marginal pertama kali berperan sentral dengan berkembangnya teori nilai utilitas marginal neoklasik pada awal 1970-an, setelah terbit karya seminal dari W.S.Jevons (1835-1882) di Inggris, C.Menger (1840-1921) di Austria, dan L.Walras (1834-1910) di Laussane. Para penulis ini mengkaji problem nilai dan harga dari sisi utilitas dan permintaan barang, bukan dari sisi biaya dan tenaga kerja.(Outhwaite 2008) Selanjutnya perspektif marginalitas mencakup mereka yang miskin yang berada di bawah ambang batas tertentu dan di luar sistem sosio-ekonomi dan manusia utama, dimana peningkatan akses ke hak, sumber daya, dan layanan akan membantu memungkinkan standar kehidupan yang layak.(Fairchild 1970) Beberapa faktor yang terkait untuk hadirkan marginalisasi, yakni: kondisi politik, kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi religious serta kondisi ekologi. Sedangkan dampak marginalisasi yang ditemukan dalam konteks sosial dapat dilihat pengaruh langsung yang ditemukan di konteks sosial yang memberi pengaruh langsung di dalam kehidupan manusia dan sesamanya. Untuk ini beberapa hal yang dijabarkan sebagai berikut: terjadinya dehumanisasi, depresiasi spiritual, diskriminasi sosial serta degradasi fungsi ekologi.

Alkitab memaparkan keadaan manusia secara sosial yang dimarjinalkan. Keberadaan kaum marginal di konteks bangsa Israel, merupakan indikasi jelas bahwa kelompok ini sudah ada. Jamie mengatakan, “*Israel’s socially marginalized people are the ones who would not have belonged to one of the “primary units in the ancient Israelite social organization.”*”(Hussain, n.d.). Kelompok marginal ialah yatim piatu, janda, orang asing, dan budak, dan secara kolektif sebagai orang miskin.(Hussain, n.d.) Jadi *marginal people* adalah merek yang secara sosial dalam masyarakat Israel termasuk semua yang bukan bagian dari kepemilikan tanah pada umumnya. Hukum mengatur bangsa Israel dengan memberikan ketentuan khusus tentang bagaimana mereka harus merawat kelompok marginal secara sosial. Mulai dari memberi makanan dan pakaian, melindungi dari pelecehan atau eksploitasi, hingga memastikan bahwa mereka tidak dikecualikan/dibedakan dari komunitas sosial atau keagamaan.

Dalam Torah yang dimaksud dengan *marginal people* secara sosial adalah orang-orang yang tidak akan menjadi bagian dari salah satu "unit utama dalam organisasi sosial Israel kuno." Unit *beth 'av* ("rumah ayah") ini adalah unit dasar masyarakat dan dipimpin oleh ayah. Identitas “orang-orang yang terpinggirkan secara sosial” diatur dalam undang-undang sebagai anak yatim, janda, orang asing, dan budak, dan secara kolektif sebagai orang miskin. Namun, tidak setiap anak yatim dan janda (Kel 22:22-24; Ul 10:18; 14:29; 16:11; 24:17-21; 26:12-13; 27:19).(Hussain, n.d.)

Bagi bangsa Israel, Torah adalah bagian penting untuk ditaati dan dijadikan sebagai dasar dalam seluruh kehidupannya. Torah sangat dijunjung tinggi dan ditaati oleh bangsa Israel, di dalamnya nyata kasih Tuhan yang dihadirkan di tengah *marginal people* melalui hukum keadilan sosial yang harus diwujudkan. Bangsa Isarel mewujudkan kepedulian terhadap *marginal people* merupakan gambaran belas kasih Tuhan dihadirkan, dan pernyataan bahwa Tuhan mempedulikan *marginal people*. Jadi penegasan pada hadirkan kepedulian terhadap *marginal people* merupakan gambaran ketaatan pada Taurat.

PB memberi pemaparan tentang sikap yang menentang hadirkan distingsi dalam konteks sosial. Guthrie mengatakan, “PB menggambarkan sikap yang tidak mendukung

bentuk apa pun yang memperlakukan manusia di bawah martabat kemanusiaannya. Dalam hal keselamatan, semua golongan masyarakat memiliki kedudukan yang sama. (Guthrie 2009) Lebih lanjut PB menekankan kasih Allah bagi dunia (Yoh.3:16), dan kasih Allah merupakan pola bagi kasih manusia (1 Yoh.4:7; Yoh.15:9) sehingga manusia dapat menghadirkan kasih yang tidak merendahkan martabat sesamanya.

Pada masa pelayanan Tuhan Yesus, Ia sangat dekat dengan *marginal people*. Kaum marginal tidak mempunyai kedudukan hukum yang valid sehingga suara mereka tidak didengar, juga secara hukum, sosial dan agama mereka mendapat pembatasan dan tidak mempunyai hak untuk mendapatkannya. Dalam kondisi seperti ini, mereka melihat Tuhan Yesus memberi pengharapan serta menunjukkan peduli kepada mereka (Markus 1:41,2:5, 3:9-10). Sehingga kemanapun Tuhan Yesus melakukan perjalanan pelayanan bersama para murid, selalu diikuti mereka. Penerimaan Tuhan Yesus terhadap *marginal people* telah memberi dampak bagi orang-orang banyak yang selalu mengikuti-Nya, dimana mereka dipulihkan, disembuhkan dan diposisikan pada tempat yang sebenarnya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Sikap Tuhan Yesus menerima *marginal people* merupakan pelurusan pandangan di konteks sosial yang sudah bergeser dari tujuan penciptaan manusia dan telah menjadikan sesamanya memiliki tingkat yang tidak sama dengan dirinya. Tuhan yang mencipta manusia mengembalikan seperti rencana Tuhan bagi manusia.

C. Teologi Multikultural

Istilah dan pengertian Teologi Multikultural mengacu pada pemaparan Sudarmanto dalam bukunya Teologi Multikultural. Teologi Multikultural dilandaskan pada Alkitab yang dipahami dalam dimensi Teosentris dan Kristosentris. (Sudarmanto 2014, 22-23) Kata Teologi berasal dari dua kata Yunani, yakni: *Theos* artinya Allah dan *logos* artinya ilmu, perkataan. (Davie 2016) Teologi diajarkan oleh Allah, mengajarkan Allah, dan mengarah kepada Allah. (Davie 2016) Teologi adalah tentang Allah, dimana manusia belajar dari Allah untuk hadirkan semua yang menjadi kehendak Tuhan saja. Teologi yang benar dibangun atas dasar kebenaran firman Tuhan yang absolut. Berteologi yang diawali pada teks yang absolut guna diaplikasikan di ranah konteks yang membutuhkan jawaban serta membawa pada jalan keluar yang seharusnya. Berteologi seyogianya menghadirkan *shalom* dan meminimalis semua hal yang berdampak untuk hadirkan friksi-friksi, serta mempertegas pada hadirnya Teologi yang murni yang terarah pada *Theo-centris (pure-Theocentris)*.

Teologi Multikultural yang menjadi dasar dalam mengembangkan model misi ramah kemanusiaan menjelaskan bahwa Teologi Multikultural adalah “formulasi dari prinsip-prinsip Alkitabiah yang menunjukkan cara pandang Allah tentang relasi antar sesama manusia”. (Sudarmanto 2014) Lebih lanjut Sudarmanto mengatakan, “Teologi yang merumuskan bagaimana pikiran, sikap dan tindakan Allah terhadap fenomena multikultur baik secara umum sebagai Pencipta dan Penguasa segala ciptaan, maupun sebagai Juruselamat (Kristus) bagi manusia berdosa.” Dimana dengan pemahaman tentang Teologi Multikultural diharapkan akan memandang fakta multietnis dan multireligio dalam perspektif Teologis dan Kristologis. (Sudarmanto 2014) Sehingga dapat dimengerti lebih jauh mengenai Teologi Multikultural yang merupakan dasar yang kokoh bagi relasi kehidupan antara sesama manusia dalam berbagai aspek perbedaan. (Sudarmanto 2014)

Kemudian dipahami Teologi Multikultural merupakan kebenaran yang digali dari seluruh bagian Alkitab secara komprehensif dan seimbang. (Sudarmanto 2014) dimana gambaran Teologi yang dihadirkan memiliki beberapa cakupan yang disebut dengan beberapa istilah Teologi, yakni: **Teologi Relasional**, karena fokusnya pada masalah relasi antar sesama manusia sebagai ekspresi hubungannya dengan Allah; **Teologi Sosial**, karena bermaksud memberi landasan bagi orang Kristen dalam menghadapi problema sosial, terutama konflik

hubungan antar sesama manusia yang berbeda etnik dan religi; **Teologi Operasional**, karena prinsip-prinsip yang dibangun tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dimaksudkan berguna dalam interaksi dengan kondisi riil kehidupan (realitas) manusia; **Teologi Moral**, karena prinsip-prinsip yang dikemukakan bermaksud membangun kualitas nilai-nilai moral sesama manusia dalam kehidupan kebersamaannya selama sama-sama menumpang di dunia ini; **Teologi Transformasional**, karena prinsip-prinsip yang dikemukakan dimaksudkan bersifat transformatif yaitu memiliki daya resap (*absorptif*) dan daya ubah (*changeable*) ke area dan bagian yang lain. (Sudarmanto 2014) Selanjutnya menjadi signifikan melihat dimensi Teologis dan dimensi Kristosentris yang menjadi fondasi dalam menegaskan Teologi Multikultural.

1. Dimensi Teosentris

Dimensi Teosentris memberi dasar berpikir dan bertindak pada tindakan Tuhan dalam melihat keadaan multi diantara ciptaan-Nya. Tuhan memandang setiap suku dan bangsa yang berbeda dengan pandangan yang sama, karena kasih-Nya kepada semua suku dan bangsa yang terdiri dari keadaan yang multi. Beberapa tindakan Tuhan dalam aspek *Theo-centris* yang mempertegas tentang urgensi misi bagi *marginal people* yakni Penciptaan, Kedaulatan Allah dan Providensia.

(a) Penciptaan

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya (*=image of God*), menunjukkan salah satu karakteristik yang unik dari manusia yang dibedakan dalam Kejadian. Esensi natur manusia terletak pada diciptakannya natur tersebut menurut gambar Allah. (Bavinck 2012) Manusia diciptakan sempurna sesuai rencana Allah. Hoekema mengatakan, “Salah satu presuposisi dari dasar pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta. Presuposisi ini memimpin pada pandangan bahwa pribadi manusia tidak bereksistensi secara otonom atau independen, melainkan sebagai ciptaan Allah”. (Hoekema 2003) Jadi ditegaskan bahwa keberadaan manusia dicipta menurut gambar Allah, memberi indikasi jelas bahwa manusia mempunyai potensi untuk memunculkan kebenaran Allah di dalam dirinya.

Namun fakta dalam Kitab Kejadian 3 menjelaskan tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa telah merusak *image of God* yang ada dalam diri manusia sebagai ciptaan, *image of God* tidak hilang tetapi dirusak oleh dosa. Hal ini berdampak dalam relasinya dengan Tuhan sebagai Pencipta, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya serta dengan lingkungannya. Sehingga hal yang seharusnya terjadi dalam manusia yang natur sudah rusak ini, harus dipulihkan. Karena merupakan ciptaan, manusia hanya bisa diselamatkan oleh anugerah, yaitu di dalam kebergantungan sepenuhnya pada kemurahan Allah. (Hoekema 2003) Carson mengutip pemikiran Calvin yang mengatakan: “...Allah secara tidak terkira melampaui apa yang mungkin manusia ketahui, tetapi itu tidak berarti bahwa manusia tidak dapat mengetahui hal apa pun yang benar tentang Dia, apalagi karena Allah ini telah memilih untuk menyatakan dengan murah hati kepada pembawa gambar-Nya hal-hal tertentu yang benar tentang diri-Nya”. (Carson 2018)

(b) Kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*)

Allah adalah Maha Kuasa di dalam kedaulatan-Nya. Pink mengatakan, “The sovereignty of God...We mean the supremacy of God, the kingship of God, the godhood of God...To say that God is sovereign is to declare that He is the Almighty, the Possessor of all power in heaven and earth, so that none can defeat His counsels, thwart His purpose, or resist His will (Ps.115:3)”. (Pink 1930, 16)

Kedaulatan Allah didasarkan secara ultimat pada kehendak-Nya sebagai Pencipta dan Tuhan atas segalanya. Sproul mengatakan, “Kedaulatan ilahi tidaklah menghalangi tanggung jawab manusia. Secara berdaulat Ia memberdayakan kita untuk menaati Dia.”(Sproul 1997) Jadi ditegaskan bahwa dalam kedaulatan Allah menghadirkan keniscayaan bagi orang percaya mengerjakan penjangkauan kepada suku bangsa yang multireligio dan multietnis untuk membawa mereka mengalami karya Tuhan dan keselamatan yang dihadirkan-Nya.

(c) Providensia Allah

Kata Providensia (Kata Providensia sebenarnya tidak ditemukan dalam Alkitab, namun doktrin providensi sesungguhnya memancar dari Alkitab.) dalam bahasa Inggris ‘providence’ berasal dari kata kerja Latin *provideo: providing for*: menyediakan.(Charles, n.d.) Setara dalam bahasa Yunani, kata kerja: *pronoēō*: memelihara, memperhatikan(Sutanto 2014). Ini dapat ditemukan dalam Kejadian 22:14 (‘Yahwe Jireh’: Tuhan Menyediakan) dan di dalam 1 Timotius 5:8. Berkhof mengatakan, “Providensi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana Sang Pencipta melindungi semua makhlukNya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk.”(Sutanto 2014)(Louis Berkhof 1993)

Allah bekerja dan menghadirkan pemeliharaan-Nya di tengah dunia. Agustinus menekankan kenyataan bahwa segala sesuatu dipelihara dan diperintah oleh kehendak Allah yang berdaulat, bijaksana, dan bermaksud baik.(Louis Berkhof 1993) Bavinck mengatakan, “Providensi bukan sekedar prapengetahuan, melainkan melibatkan kehendak aktif Allah yang memerintah segala sesuatu dan mencakup preservasi, konkurensi, dan pemerintahan”.(Bavinck 2012) Dalam hal ini mempertegas bahwa Allah dalam kekuasaan-Nya sanggup untuk menghadirkan dan merubah segala sesuatu demi kebaikan manusia. Kesadaran akan adanya providensia Allah memberi dorongan yang kuat untuk tidak takut menyampaikan berita kasih Allah kepada suku-suku dan bangsa-bangsa.

2. Dimensi Kristologis

Pada dimensi ini, melihat karya Kristus di tengah fakta adanya keadaan multi di dalam kehidupan manusia. Karya-Nya yang bekerja berdasarkan kasih dan kemurahan-Nya bagi manusia. Calvin mengajarkan bahwa Kristus adalah Penebus setiap bagian ciptaan, termasuk budaya.(Pearcey 2013). Indikasi dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa Kristus telah berkarya sempurna bagi semua suku dan bangsa serta hanya karya-Nya saja yang menjadikan manusia niscaya mengalami keselamatan.

(a) Kristus adalah Tuhan

Alkitab menegaskan bahwa Kristus adalah Tuhan. Ia adalah Tuhan atas semua manusia. Filipi 2:11 menegaskan bahwa: ...: “Yesus Kristus adalah Tuhan”. Ketuhanan Kristus menandakan dengan tegas bahwa Dia adalah Tuhan atas semua suku dan bangsa. Wolterstorff mengatakan, “Ketuhanan Kristus terletak dalam kenyataan bahwa sebagai imbalan atas penderitaan perhambaan-Nya, Allah telah memberikan kepada-Nya kekuasaan atas segala penguasa, struktur, dan otoritas yang menekan dan merendahkan eksistensi kita sebagai manusia.”(Wolterstorff 2014)

Kristus adalah Tuhan yang juga memelihara dan mempedulikan semua suku bangsa. Kasih-Nya dinyatakan guna membawa semua suku dan bangsa kembali melihat pada rencana Agung Tuhan yaitu hadirnya keselamatan bagi semua suku dan bangsa. Dalam *The Cape Town Commitment*, salah satu butir pengakuannya mengatakan, “*We proclaim Christ.*

In Christ alone God has fully and finally revealed himself, and through Christ alone God has achieved salvation for the world”.(Wright 2011b)

(b) Perjanjian Penebusan (*Pactum Salutis*)

Perjanjian yang dimengerti dalam arah keselamatan memperjelas pada tujuan keselamatan Allah adalah universal, untuk semua suku dan bangsa. Perjanjian penebusan (*pactum salutis*) tidak dapat dipisahkan dengan perjanjian anugerah.(Louise Berkhof, n.d.) Perjanjian penebusan (*pactum salutis*) antara Bapa dan Anak; dan berdasarkan perjanjian ini, diadakan perjanjian anugerah antara Allah Tritunggal dengan orang pilihan, atau orang berdosa yang dipilih.(Louise Berkhof, n.d.) Kemudian dimengerti bahwa baik PL dengan bangsa Israel adalah persiapan yang niscaya bagi PB di dalam Kristus. Meskipun perjanjian adalah satu, ada dua dispensasi. Di dalam waktu Allah sendiri, janji PL digenapi dalam PB. Perjanjian penebusan, yang digenapi dalam PB, dulu maupun sekarang dikelilingi serta serta ditopang perjanjian penebusan Allah dengan alam, dengan semua ciptaan. Di dalam perjanjian penebusan dipertegas bahwa Allah mendekati manusia di dalam Kristus. Kristus adalah Adam kedua dan terakhir yang memulihkan apa yang telah dirusak oleh Adam yang pertama; Ia adalah kepala dari manusia baru.(Bavinck, n.d.)

Perjanjian penebusan juga secara integral disatukan dengan keputusan kehendak tentang damai sejahtera. Di dalam keputusan kehendak tentang damai sejahtera, Kristus adalah penjamin dan kepala; di dalam kovenan anugerah, Ia adalah pengantara. Ditegaskan, kovenan anugerah benar-benar unilateral-kovenan ini datang dari Allah, yang merancang, mendefinisikan, mempertahankan, dan mengimplementasikannya.(Bavinck n.d., 240) Perjanjian yang menjelaskan tujuan keselamatan Allah yang universal, menegaskan ditujukan bagi suku dan bangsa memberi dasar penjangkauan suku dan bangsa yang multietnis dan multireligio. Akan hal ini, dalam Roma 10:12 berkata: “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.”

(c) Karya Kristus

Dalam karya Kristus nyata gambaran kerendahan dan peninggian Kristus, inilah inti dari Injil. Bagi Kristus kematian-Nya adalah akhir dari perendahan-Nya dan secara simultan merupakan jalan pada peninggian diri-Nya. Kaitan dengan perendahan diri Kristus, para teolog dari pengakuan iman Reformed secara sepakat mengajarkan bahwa perendahan Kristus dalam kaitan dengan natur ilahi-Nya terdiri dari fakta bahwa:(Bavinck, n.d.) 1) Di dalam fakta keselamatan Ia sejak kekekalan telah dengan sukarela menanggung ke atas diri-Nya untuk menjadi yang mendapatkan dan yang melaksanakan untuk kita...; 2) Di dalam kegenapan waktu Ia mengenakan natur manusiawi, natur yang seperti milik kita di dalam segala hal, kecuali dosa, bahwa; 3) Ia mengesampingkan keagungan dan kemuliaan Ilahi, rupa Allah, yang didalamnya Ia eksis sebelum inkarnasi...; 4) Selama perendahan-Nya Ia tidak pernah untuk sesaat pun menggunakan kuasa Ilahi dan atribut ilahi-Nya untuk menyenangkan diri-Nya sendiri.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa karya Kristus, dimana Ia menjadi korban yang hidup, menghadirkan peninggian bagi diri-Nya, bagi umat-Nya, berkat-berkat keselamatan, terutama pengampunan dan penghapusan dosa manusia, damai dengan Allah.(Bavinck, n.d.). Begitupun dapat dikatakan bahwa dalam keseluruhan karya Kristus yang memiliki nilai yang infinit dan mencakup seluruh dunia, Kristus adalah pernyataan kasih Allah yang besar (lihat Yoh 3:16) dan tidak bisa dibatasi oleh apapun. Hal ini pun menyatakan pada Kristus yang dengan pekerjaan-Nya yang aktif berupa ketaatan penuh menggenapi peninggian-Nya dan keselamatan umat-Nya.

Penyataan kasih Allah melalui karya Kristus merupakan kebutuhan esensial dari semua suku dan bangsa. Karena pada titik dimana suku dan bangsa dengan kebudayaan yang multi, mereka berupaya mendapatkan kebahagiaan sejati/kekal namun pada kenyatannya tidak didapatkan. Keadaan ini diperjelas dengan penjelasan Hegeman mengatakan, “After the Fall, the imago dei in mankind was not obliterated, but it was greatly distored...but now they are performed out of unholy motives and at their core are sinful acts, even though superficially they may be of some benefit.”(Hegeman 1999). Mereka membutuhkan karya Kristus yang melampaui semua budaya manusia. Dia masuk dalam budaya manusia bukan untuk melawannya, tetapi menghadirkan penebusan guna keselamatan manusia.(Nierbuhr 1956). Ini mempertegas kepada orang percaya untuk melihat suku dan bangsa yang berbeda budaya sebagai bagian dari karya Kristus.

(d) Inkarnasi

Kata inkarnasi merupakan bentuk kata Latin: ‘in’ (masuk) dan ‘carne’ (daging) yang berarti “masuk ke dalam daging”. Subyek inkarnasi adalah Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, yang mengambil natur manusia. Bahwa Firman (=Logos) itu menjadi daging (Yohanes 1:14), hal ini bukan berarti Logos itu berhenti dari keadaan yang telah dimiliki sebelumnya. Keberadaan esensial-Nya tetap tidak berubah baik sebelum dan sesudah inkarnasi.(Louis Berkhof 1998) Carson mengatakan, “Inkarnasi merupakan bagian dari contoh yang paling tinggi dari Yesus mengenai penyangkalan diri untuk melayani orang lain, persiapan untuk pembenaran (Filipi 2:5-11), hal itu merupakan sebuah unsur penting identifikasi diri-Nya dengan manusia, datang untuk menyelamatkan manusia.”(Carson 2018)

Inkarnasi Tuhan Yesus yang dilakukan berdasarkan kemurahan-Nya, dinyatakan guna menghadirkan rencana keselamatan bagi semua suku dan bangsa. Ini mempertegas bahwa inkarnasi Kristus menjadi dasar dari relasi multikultural, baik multi-etnis dan multi-religius. Kristus yang datang ke dunia dan menjadi sama seperti manusia, supaya manusia dapat mengerti dengan bahasa manusia apa yang menjadi tujuan Tuhan, yakni menyelamatkan semua suku bangsa di dunia. Tuhan melakukan perendahan supaya manusia memahami rencana keselamatan Tuhan bagi semua yang ada di dunia.

(f) Anugerah Tanpa Batas

Anugerah yang tanpa batas adalah kasih yang unik, kasih yang diberikan bagi yang tidak pantas menerimanya; kasih yang diterima oleh orang-orang yang sebenarnya tidak layak untuk itu. Dengan kata lain, anugerah Allah merupakan suatu ciri dari kasih Allah yang hakiki.(Guthrie 1992) Lebih lanjut dimengerti kata anugerah dapat dijelaskan, yakni: (1) anugerah adalah atribut Allah, salah satu kesempurnaan Ilahi, (2) istilah ‘anugerah’ dipakai untuk menunjukkan dari provisi obyektif yang dibuat Allah di dalam Kristus bagi keselamatan manusia, (3) kata ‘anugerah’ dipakai untuk menunjuk kehendak Allah sebagaimana diungkapkan dalam penerapan karya penebusan oleh Roh Kudus.(Louis Berkhof, n.d.) Jadi dapat ditegaskan bahwa anugerah Allah menyangkut hakikat diri-Nya.(Guthrie 1992) Hakikat Allah yang menghadirkan harapan bagi manusia untuk mendapatkan keselamatan-Nya. Louis Berkhof mengatakan bahwa: “Anugerah Allah adalah sumber dari semua berkat rohani yang dicurahkan kepada semua orang berdosa. Anugerah Allah adalah kepentingan praktis terbesar bagi orang percaya.”(Louis Berkhof 2001, 119) Anugerah Allah yang tanpa batas aktif menjangkau semua suku dan bangsa yang berespon positif. Sebagaimana dikatakan dalam Roma 10:13 yaitu: “Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan”.

(g) Karya Roh Kudus Dan Gereja-Nya

Roh Kudus adalah salah satu dari Pribadi Allah Tritunggal yang memberi pengaruh untuk kelanjutan pekerjaan Kristus. Hunt mengatakan, “*The key biblical way of characterizing the Spirit’s role is to think of the Spirit as the Effector of all that the Father purposes through the Son*”.(Hunt 1993) Alkitab banyak berbicara tentang Pribadi dan karya Roh Kudus yang mengindikasikan urgensi karya-Nya. Ketika Kristus terangkat ke Sorga, Roh Kudus diberikan menjadi penolong. Dia berperan dalam memberi kuasa bagi gereja-gereja untuk melakukan misi-Nya. Gerakan misi besar-besaran yang terjadi pada hari Pentakosta jelas merupakan suatu bentuk *Missio Pneuma*, suatu misi yang langsung digerakkan oleh Roh Kudus sebagai Pribadi yang mengutus.(Putranto 2007) Roh Kudus yang memberikan kuasa untuk gereja-gereja melakukan perannya di tengah dunia guna menghadirkan misi-Nya. Calvin mengatakan, “Roh Kudus harus bekerja secara efektif dan tak tertolakkan untuk membawa manusia dari posisi kematian rohani kepada kehidupan rohani.”(Parson 2014) Dampak selanjutnya yang dapat dilihat adalah berkembangnya gereja Tuhan. Gereja (Yunani: *ekklēsia*) hadir untuk mengejawantahkan misi-Nya. Berkhof mengatakan, “Gereja didefinisikan sebagai persatuan orang-orang pilihan oleh Roh Allah (*coetus electorum vocatorum*), atau secara lebih umum, Gereja didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang beriman atau orang-orang percaya (*coetus fidelium*).”(Louis Berkhof 1997).

Melalui gereja-Nya yang terdiri dari orang-orang pilihan-Nya maka rencana Agung Tuhan dapat sampai kepada suku dan bangsa yang multireligio dan multietnis. Driver mengatakan: “Melalui PL dapat diketahui bahwa Allah menciptakan umat khusus untuk menggenapi misi-Nya diantara semua kaum di atas bumi (Kej.12:1-3; Yesaya 43:15-21). Demikian juga di PB memandang pembentukan komunitas mesianik, gereja sebagai suatu ciptaan baru (Gal.6:15-16; 2Kor.5:17).”(Driver 1997) Jadi, berdasarkan karya Roh Kudus dan gereja-Nya, hal ini memberi dasar yang kuat untuk melakukan penjangkauan di tengah keadaan multireligio dan multietnis.

(h) Realitas Eskhatologi

Berbicara tentang eskhatologi secara umum ialah tentang kedatangan Kristus, kebangkitan orang mati, penghakiman terakhir, konsumsi kerajaan Allah dan keadaan terakhir dari orang saleh dan orang durhaka.(Louis Berkhof 1997, 12) Dimana Dia datang untuk semua umat manusia bukan sebagai bayi (seperti pada kedatangan pertama), tapi sebagai hakim yang akan menghakimi umat manusia. Tuhan akan datang tetapi kedatangan-Nya masih dinantikan (*already but not yet*). Berkhof mengatakan: “Kerajaan Allah sudah hadir, secara prinsip hidup yang kekal sudah dinyatakan, Roh adalah meterai bagi pewaris kerajaan Allah, orang percaya sudah menempati kedudukan bersama dengan Kristus di Surga. Tetapi sementara sebagian kenyataan eskatologis diproyeksikan pada masa sekarang, semua itu belum seluruhnya digenapi sampai pada hari konsumsi.”(Louis Berkhof 1997)

Bromiley mengatakan, “Dalam pandangan Kristen, Allah hanya memberi satu kehidupan di bumi. Setelah itu hidup ini akan dihakimiNya (Ibr.9:27). Waktu bertobat dan beriman adalah saat ini (2 Kor.6:2). Hidup berakhir di saat kematian dan setelah itu akan ada kebangkitan, penghakiman dan kemudian hidup kekal bersama Allah atau terpisah secara kekal dari-Nya”.(D.A. Carson & John D. Woodbrige 2011, 86). Lebih jauh dikatakan bahwa realitas akan adanya eskatologis membawa pengrealisasian salah satu misi Kristus yaitu kedatangan-Nya kembali untuk membawa umat yang telah ditebus-Nya agar bersama-Nya di Surga. Supaya pada akhirnya semua yang diselamatkan akan berkumpul memuji Allah dan Anak Domba (Wahyu 7:9-10).

D. Korelasi Misi Ramah Kemanusiaan dan Teologi Multikultural

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa misi ramah kemanusiaan penerapannya sangat tepat dalam penjangkauan *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multietnis. Misi ramah kemanusiaan dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) **Misi Alkitabiah dan Teologis**, karena dasar berpijak pada kebenaran yang terdapat di dalam Alkitab serta Teologi Multikultural; (2) **Misi Holistik**, misi yang integratif karena menjangkau semua lini kehidupan manusia baik di ranah rohani juga di ranah jasmani/sosial; (3) **Misi Bersahabat**, karena menerima kesetaraan walau diversitas serta menempatkan sesama sebagai bagian yang berhak menerima belas kasih Tuhan; (4) **Misi Lintas**, karena melewati batas kultural, gender, status sosial, agama.

Misi ramah kemanusiaan dihadirkan guna mengejawantahkan kebenaran Alkitab guna hadirkan sikap kesetaraan yang sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah yang sangat menekankan kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan. Manusia menghargai nilai-nilai dan melihat urgensi manusia berbalik kepada tujuan Tuhan yang sebenarnya bagi manusia. Misi ramah kemanusiaan yang dihadirkan tanpa mempermasalahkan nilai-nilai diversitas di dalam manusia yang dapat menghambat penerapan misi-Nya. Yung memberi penjelasan dalam bukunya mengatakan bahwa misi dalam maksudnya merupakan suatu konsep komprehensif yang mencakup baik dimensi vertikal maupun horizontal dari keselamatan. (Yung 2017) Lebih lanjut Yung menjelaskan konsep misi yang komprehensif dengan menjelaskan tiga aspek, yakni: (1) Aspek pertama, penekanan bahwa Injil adalah untuk semua, khususnya kaum papa yang sering tidak memperoleh keadilan dan juga terabaikan dalam penjangkauan penginjilan gereja; (2) Aspek kedua, misi disebut sebagai “misi dalam dan ke enam benua”. Misi yang semakin meluas menembuh perbatasan untuk membagikan “Injil Yesus Kristus”. Misi gereja yang jelas dilihat terjadi dari setiap gereja nasional kepada setiap bangsa, yang dicirikan melalui kata kunci kemitraan, kesetaraan, dan timbal balik; (3) Aspek ketiga, penekanan pada kesaksian terhadap orang-orang dari keyakinan dan ideologi lain. (Yung 2017, 62-63)

Gambaran misi ramah kemanusiaan memiliki pemahaman yang sama dengan komitmen Laussane pada *the Third Laussane Congress di Cape Town*, dimana dikatakan misi riil yang dihadirkan di tengah dunia dengan memperhatikan orang-orang yang perlu diperhatikan seperti orang-orang miskin yang menderita yang secara sosial dapat dikatakan mereka yang termarginal. (“The Cape Town Commitment - Lausanne Movement,” n.d.) Pada komitmen Laussane menegaskan bahwa tindakan peduli kepada semua orang yang patut untuk menerimanya, hal ini merupakan tindakan yang menghadirkan sikap yang peduli dan melihat semua orang seyogianya mendapatkan kehidupan yang semestinya. Direja mengutip pernyataan Anthony Gittins yang menyatakan bahwa melaksanakan misi dengan tindakan yang bergerak dari pusat diri sendiri untuk berjumpa saudara-saudara yang tidak dikenal, misi dilakukan di tempat-tempat marginal yang ada di sekitar. Dimana fokus kepada kaum marginal diletakkan pada dasar keyakinan bahwa Allah yang memiliki misi ini adalah Allah yang penuh kasih. Kasih diperlihatkan dalam ciri Kerajaan Allah, yaitu persekutuan, kesamaan hak, keragaman, belas kasih, rahmat dan keadilan. (Diredja 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan paradigma naturalistik, dan pendekatan penelitian adalah kualitatif. Penelitian dilakukan kepada beberapa informan. Sugiyono menyatakan:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh

cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. (Sugiyono 2017)

Peneliti dalam hal ini meneliti proses sosial di Lembaga misi Inti Terang Semesta Batam-Kepulauan Riau secara alamiah. Berdasarkan paradigma yang dipakai peneliti mengajukan beberapa asumsi topik penelitian mengenai kajian model misi ramah kemanusiaan bagi *marginal people*. *Pertama*, ada alasan-alasan yang menyebabkan pentingnya Misi Ramah Kemanusiaan bagi *Marginal People* berdasarkan Teologi Multikultural. *Kedua*, pentingnya melihat misi ramah kemanusiaan Lembaga Misi “Inti Terang Semesta” Batam-Kepulauan Riau. *Ketiga*, ada pembelajaran dari model misi ramah kemanusiaan bagi *marginal people* berdasarkan Teologi Multikultural di Lembaga Misi “Inti Terang Semesta” Batam-Kepulauan Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan pembahasan hasil-hasil analisis data mengenai Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi *Marginal People* berdasarkan Teologi Multikultural dalam mengembangkan model misi di ITS Batam Kepulauan Riau, dengan menghubungkan kembali kerangka teoritis yaitu Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi *Marginal People* berdasarkan Teologi Multikultural dengan tujuan penelitian, kemudian membuat sebuah model Misi Ramah Kemanusiaan yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi Lembaga misi, gereja serta para pelaku misi atau hamba Tuhan.

A. Misi Ramah Kemanusiaan Berdasarkan Teologi Multikultural

Berdasarkan Hasil Analisis Domain, Taksonomi dan Kompetenansial, diuraikan sebagai berikut: ITS memiliki pemahaman tentang misi dan searah dengan paparan tentang misi secara komprehensif dari pengertian umum, di dalam Alkitab baik di PL dan PB. Pengertian dan pemahaman yang mendasar dan komprehensif sangat signifikan dimiliki dan dimengerti oleh semua pelayan Tuhan serta semua pelaku misi.

Mengenai pengertian ‘Ramah Kemanusiaan’, tim ITS beri penjelasan yang sudah terkait dengan pemahaman yang ada serta telah melakukan apa yang terkandung dalam pengertian ramah kemanusiaan. Sehingga disimpulkan bahwa di ITS mengenal kata ramah. Sikap ramah kemanusiaan dapat menjadi ‘jembatan’ di konteks multi dan hadirkan keniscayaan untuk adanya relasi yang sifatnya berkesinambungan (*sustainable*). ITS sudah menerapkan sikap ramah kemanusiaan ketika melakukan misi kepada *marginal people* yang ada di beberapa pulau yang dijangkau. Eviden jelas dari hal ini adalah suku-suku yang dijangkau dapat merasakan adanya penerimaan dengan baik. Serta di kehidupan *marginal people* terjadi transformasi baik di ranah rohani juga di ranah jasmani.

Marginal people dalam pemaparan ini menjelaskan tentang kelompok yang terabaikan terdiri dari multireligio dan multietnis. Mereka menjadi termarginal oleh faktor-faktor, seperti: ekonomi, politik, geografis dan sosial budaya. *Marginal people* adalah kelompok manusia yang *juga* ciptaan Tuhan. Untuk ini signifikan melihat pada kesadaran akan kesetaraan ciptaan yang didasarkan pada pengenalan yang benar akan Tuhan Sang Pencipta yang seyogianya terus menerus dibangun dan diperkembangkan di konteks sosial.

Teologi Multikultural adalah cara pandang Allah terhadap manusia yang beragam budaya. Karena manusia sudah jatuh dalam dosa, Tuhan ingin supaya dalam keberagaman budaya yang dimiliki manusia, manusia dapat dikembali pada hakikat penciptaan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan ini searah dengan tujuan Allah

menciptakan manusia yang dipaparkan dalam Teologi Multikultural satu teologi yang dibangun dari adanya fakta bahwa manusia berada di dalam konteks budaya yang multi, sehingga perlu adanya pendekatan-pendekatan guna melihat peluang supaya dapat melayani serta diterima.

B. Misi Ramah Kemanusiaan di Lembaga Misi ‘Inti Terang Semesta’ Batam Kepulauan Riau

Berdasarkan Hasil Analisis Domain, Taksonomi dan Kompenansial, diuraikan sebagai berikut:

Pemahaman yang sama yang dimiliki serta *frame* misi yang sama oleh ITS memungkinkan misi berjalan dengan sinergis dan berkesinambungan (*sustainable*).

Mengenai pemahaman ITS tentang ‘Ramah Kemanusiaan’, di ITS telah menerapkan ramah kemanusiaan, inilah yang memungkinkan pelaksanaan misi berjalan secara berkesinambungan dan tidak terjadi friksi-friksi. Kaitan ini, Eugene A. Nida menjelaskan tentang pendekatan yang efektif dalam konteks masyarakat yang memanfaatkan jalur komunikasi alamiah secara optimal. Ada empat prinsip dasar dalam pendekatan, yakni: (1) komunikasi yang efektif harus didasarkan pada persahabatan pribadi, (2) pendekatan awal haruslah kepada mereka yang dapat secara efektif menyampaikan komunikasi ke dalam kelompok-kelompok keluarga mereka, (3) perlu diberikan waktu agar ide-ide baru bisa diserap secara internal, (4) setiap tantangan perubahan keyakinan atau tindakan harus ditujukan kepada orang-orang atau kelompok-kelompok yang secara sosial mampu membuat keputusan-keputusan semacam itu. (Nida 2021)

Mengenai alasan (prinsip) Lembaga Misi ‘Inti Terang Semesta’, tim ITS menyampaikan hal yang mengacu kepada tujuan yang ingin dicapai yakni mengerjakan misi di konteks multi. Kabar Baik dapat diterima karena hadirnya kesadaran di dalam setiap suku yang dijangkau. Pemaparan ini sangat terkait langsung dengan prinsip yang mendasar dari Teologi Multikultural, karena pada dasarnya di dalam Teologi Multikultural dibangun dimensi-dimensi teologi yang dapat melihat ‘jembatan’ yang ada di tengah keadaan yang multireligio dan multietnis. Teologi Multikultural memberi ruang gerak serta daya dorong untuk melihat setiap ‘jembatan’ dalam konteks sosial di area etik global yang pada akhirnya memberi keniscayaan dalam menyampaikan Kabar Baik.

Bentuk-bentuk misi ramah kemanusiaan yang dilakukan oleh ITS sangatlah berkaitan erat dengan esensi di dalam misi ramah kemanusiaan. Bentuk-bentuk misi ramah kemanusiaan yang dapat dibagi menjadi, yakni: 1) Kegiatan di ranah rohani, seperti visitasi dan membuat JRT (Jemaah Rumah Tangga), berdoa untuk orang sakit, berdoa untuk pergumulan keadaan ekonomi dan pekerjaan; 2) Kegiatan di ranah sosial, seperti memberi peluang kerja dengan membangun *resort*, mengajar bercocok tanam supaya dapat membangun ekonomi rumah tangga, memberdayakan potensi alam yang ada di konteks, bank sampah supaya ramah lingkungan dan menambah penghasilan dengan menabung sampah, memberi sembako; 3) Kegiatan di ranah pendidikan, seperti mengajar Bahasa Inggris, komputer dan mata pelajaran serta memberi bea siswa untuk sekolah yang lebih tinggi; 4) Kegiatan di ranah kesehatan, seperti mengadakan pengobatan gratis, memberi bantuan untuk pengobatan; 5) Kegiatan kontekstual, seperti menggunakan bahasa yang terdapat pada suku dan agama yang sifatnya umum, contoh: ‘assalamualikum’. Semua bentuk yang ada merupakan gambaran misi holistik yang sebenarnya telah ditegaskan dalam butir-butir komitmen *Laussanse* dan *Cape Town* (Birdsall 2011, 19-21) berkaitan dengan upaya pelaksanaan misi yang menjawab kebutuhan jaman dan konteks yang terdiri dari keadaan multi. Serta ini gambaran misi vertikal dan misi horizontal yang secara simultan dihadirkan dalam konteks sehingga misi hadir secara holistik.

Tantangan dan kesempatan juga masih dihadapi ITS ketika melaksanakan misi ramah kemanusiaan, ini gambaran realita yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Tantangan internal: dari diri sendiri, ketidaksabaran dari tim untuk segera melihat hasil yang ada, masih sulit untuk mengatasi masalah ketika dalam berkomunikasi terdapat sikap yang tidak mengarah pada tujuan pembicaraan; 2) Tantangan eksternal: perbedaan agama dimana ada sikap penolakan ketika mengetahui pengikut Isa Almasih, sarana prasarana yang mengalami kerusakan karena keadaan alam (gelombang laut dan angin), tingkat pendidikan yang rendah dari suku-suku yang dijangkau menyebabkan pemahaman yang dangkal sehingga sangat terlihat sewaktu mengadakan pembicaraan. Meskipun misi ramah kemanusiaan telah dilakukan dengan upaya mengkaji dan mengamati semua situasi yang ada, namun realitanya masih berhadapan dengan tantangan.

Mengenai hasil yang didapatkan ketika misi ramah kemanusiaan dilaksanakan di ITS, dapat dikatakan bahwa hasil yang dicapai sangat bersesuaian dengan tujuan misi yang dilakukan yakni supaya manusia berdosa dapat berespon dengan anugerah keselamatan dari Allah, sehingga mereka memperoleh keselamatan. Terjadi transformasi di ranah sosial/jasmani dan ranah rohani di kehidupan *marginal people* yang multireligio dan multietnis serta membawa pada peningkatan kesadaran untuk menghidupi anugerah Tuhan dalam kehidupannya.

C. Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi *Marginal People* Berdasarkan Teologi Multikultural di Lembaga Misi 'Inti Terang Semesta' Batam Kepulauan Riau

Berdasarkan Hasil Analisis Domain, Taksonomi dan Kompenensial, dapat diuraikan sebagai berikut:

Mengenai pendapat tentang 'Misi Ramah Kemanusiaan' merupakan model yang tepat bagi ITS dalam pelaksanaan misi bagi *marginal people*, dapat dikatakan bahwa ITS melihat misi ramah kemanusiaan sangat tepat dilakukan untuk menjangkau *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multietnis. Model ini dilihat sebagai cara yang tepat guna membangun relasi, mengembangkan relasi, mempertahankan kesinambungan relasi yang terbentuk serta melakukan *follow up*. Jadi penegasan dari model misi ramah kemanusiaan yang dilakukan di ITS adalah semata untuk menjangkau *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multietnis.

Mengenai Misi Ramah Kemanusiaan bagi *marginal people* berdasarkan prinsip-prinsip Teologi Multikultural telah berjalan dengan baik di ITS, jawaban dari tim ITS sesuai dengan pemaparan Teologi Multikultural sehingga dalam pelaksanaan misi ramah kemanusiaan bagi *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multietnis yang didasarkan pada Teologi Multikultural dapat berjalan dengan baik.

D. Hasil Analisis Tema

Perihal hasil analisis tema, terdiri dari dua bagian yaitu tema umum dan tema khusus. Analisis tema merupakan pemaparan yang melihat secara holistik hal-hal yang terkait dengan Model Misi Ramah Kemanusiaan bagi *marginal people* berdasarkan Teologi Multikultural di Lembaga Misi 'Inti Terang Semesta' Batam Kepulauan Riau. Analisis tema yang dapat dilakukan setelah melakukan analisis domain, analisis taksonomi dan analisis kompenensial, yang merupakan proses analisis akhir dalam bentuk pembahasan untuk mendapatkan simpulan penelitian yang dilakukan. Sehingga berdasarkan semua proses yang sudah dikerjakan untuk memahami lebih dalam, mengkaji dan membuat pengembangannya maka dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural di ITS Batam Kepulauan Riau.

1) Tema Umum

Interpretasi data atau pemaparan terhadap hasil analisis data, tema dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendapat tentang misi ramah kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural menunjang misi penjangkauan *marginal people* yang multireligio dan multietnis adalah misi yang signifikan untuk diejawantahkan. Peneliti berpendapat bahwa misi yang seperti ini menarik karena tepat fungsi dan tepat guna. Peneliti membuat penegasan yakni signifikansi misi ramah kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural guna menjangkau *marginal people* yang multireligio dan multietnis.

Implikasinya adalah: 1) Banyak kegiatan misi yang menjangkau *marginal people* yang multireligio dan multietnis berbenturan dengan keadaan multi sehingga tendensi ditolak akan dialami. 2) Banyak *marginal people* tidak dilayani oleh karena memiliki model misi yang tidak ramah kemanusiaan. 3) Pelaku misi mengalami frustrasi dan berhenti melakukan misi bagi *marginal people* yang multireligio dan multietnis. Fakta yang kemungkinan akan terjadi diantisipasi dengan mengembangkan model misi ramah kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural supaya misi yang diupayakan bagi *marginal people* yang multireligio dan multietnis dapat dilakukan secara berkesinambungan (*sustainable*).

2) Tema Khusus

Kerelaan untuk berkorban dan kesetiaan sebagai pelayan misi-Nya serta dedikasi yang sepenuhnya untuk tetap setia melakukan misi-Nya bagi *marginal people* yang multireligio dan multietnis merupakan kunci utama para pelayan misi ITS Batam Kepulauan Riau. Peneliti menyetujui hal ini merupakan bagian yang tetap ditegaskan guna misi yang dilakukan tetap berkesinambungan (*sustainable*) walau berhadapan dengan tantangan di konteks multi.

E. Kekuatan dan Kelemahan

Di dalam temuan khusus penelitian, peneliti menemukan kekuatan dan kelemahan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Kekuatan

Berdasarkan hasil temuan umum dan temuan khusus, maka peneliti menemukan beberapa tema yang mendeskripsikan kekuatan, yakni: (1) Semua tim pelayan memiliki kesehatan dan punya panggilan yang sama untuk menjangkau *marginal people* di beberapa pulau; (2) Dapat membangun relasi yang berlangsung jangka Panjang, (3) Berkorban demi menjangkau *marginal people* yang multireligio dan multietnis. (4) Misi dilakukan sudah menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Teologi Multikultural.

2) Kelemahan

Beberapa kelemahan yang dapat dipaparkan adalah: (1) Kwatir jumlah sumber daya manusia yang terbatas; (2) Sarana penunjang masih terbatas, seperti pompong (perahu kecil) yang dipakai ke pulau-pulau; (3) Belum memiliki model misi yang spesifik dan sistimatis.

F. Model Misi Ramah Kemanusiaan

Berdasarkan pemaparan tindakan misi yang sudah dilakukan maka diupayakan untuk menghadirkan model misi yang dapat dilakukan secara maksimal, tepat fungsi dan aplikatif, peneliti menawarkan Model Misi Ramah Kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural

yang terdiri dari empat aspek yakni: (1) Aspek Keramahan (*The Aspect of Hospitality*); (2) Aspek Kesetaraan (*The Aspect of Equality*); (3) Aspek Kesejahteraan (*The Aspect of Wealth*); (4) Aspek Deklarasi Keselamatan (*The Aspect of Salvation Declaration*). Keempat aspek dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar: Model Misi Ramah Kemanusiaan Berdasarkan Teologi Multikultural



1. Aspek Keramahan (*The Aspect of Hospitality*)

Aspek keramahan merupakan tahap pendekatan awal dengan hadirkan sikap ramah kepada suku yang dijangkau. Pendekatan awal yang baik yang didasarkan pada nilai kasih atau sikap yang penuh keramahan yang dihadirkan di konteks. Sikap ini merupakan rangkuman nilai-nilai kebenaran yang diimplementasikan di ranah praktis ketika misi dilakukan sehingga membuka peluang dalam melihat kesempatan untuk meneruskan tindakan selanjutnya. Hal-hal yang dimunculkan di ranah praktis adalah menghadirkan sikap penerimaan dengan pengertian tidak menghadirkan sikap yang membuat perbedaan, komunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti dan bersahabat. Dalam misi ramah kemanusiaan, ini merupakan bagian yang sangat signifikan karena menjadi barometer untuk mengerti bahwa misi dapat dilakukan dan berkesinambungan hingga mencapai tujuan.

Tindakan awal dalam melaksanakan misi ramah kemanusiaan ini searah dengan kebenaran yang dibukakan dalam Matius 10:12-14, “Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. Dan apabila seorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkan rumah atau kota itu dan bebaskanlah debunya dari kakimu.” Dalam hal ini terlihat tindakan praktis namun memberi pengaruh dalam kelanjutan pelaksanaan misi. Jadi peneliti menegaskan aspek keramahan adalah sikap yang seyogianya dihadirkan sebagai pendekatan awal guna menentukan tindakan misi untuk selanjutnya.

2. Aspek Kesetaraan (*The Aspect of Equality*)

Aspek kesetaraan merupakan penekanan pada Teologi yang merupakan fondasi yang memungkinkan untuk hadirkan misi ramah kemanusiaan yang melihat semua manusia ciptaan memiliki kesetaraan di hadapan Tuhan, meskipun terdapat diversitas. Dalam hal ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam Teologi Multikultural sebagai titik tumpuan dalam misi yang dilakukan, Teologi Multikultural yang tetap mendasar pada kebenaran Alkitab yang absolut.

Allah tidak menghadirkan distingsi di tengah semua ciptaan-Nya. Allah dalam kedaulatan-Nya hadirkan providensi-Nya sehingga manusia merasakan intervensi Allah yang membawa pada pengalaman indah untuk menikmati anugerah-Nya yang memungkinkan

manusia dapat berelasi dengan baik dengan sesamanya. Manusia melihat sesamanya sebagai sesama ciptaan yang harus secara bersama memuliakan Allah. Ketika pemahaman yang baik dan dapat diterima bersama terbangun dalam area *etik global* dan diupayakan melihat 'jembatan' sebanyak mungkin maka terlihat *kairos* dalam melakukan misi yang lebih intensif guna mencapai tujuan ultimat. Beberapa tindakan praktis yang dilakukan berdasarkan Teologi Multikultural yang menjadi fondasi model misi yakni: bagi pelayan misi, menyatukan pemahaman misi yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Teologi Multikultural, berinteraksi dengan suku yang dijangkau dengan sikap yang hadirkan kesetaraan, hadirkan komunikasi yang sangat bersahabat di lingkungan suku-suku yang multireligio dan multietnis guna terbangun relasi yang baik, hadirkan kepedulian baik di ranah rohani dan di ranah praktis, sehingga terbuka peluang untuk terjalinnya relasi dan hadirkan keniscayaan untuk misi tetap dilakukan.

Jadi aspek kesetaraan berarti penegasan dasar Teologi yang Alkitabiah dalam menghadirkan penerimaan dalam konteks multireligio dan multietnis.

3. Aspek Kesejahteraan (*The Aspect of Wealth*)

Aspek kesejahteraan berarti misi yang dilakukan secara holistik, menghadirkan misi yang integratif serta mensejahterakan kehidupan manusia baik secara rohani dan secara jasmani. Misi ramah kemanusiaan berupaya menghadirkan transformasi baik di ranah rohani juga di ranah sosial. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Beberapa tindakan praktis yang dilakukan, dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Di ranah rohani: Membentuk Jemaah-jemaah rumah tangga (JRT), pemuridan guna multiplikasi pekerja misi sehingga dari suku-suku yang termasuk *marginal people* yang multireligio dan multietnis muncul orang-orang yang dapat melayani sukunya sendiri. Karena hal ini merupakan tindakan misi yang efektif ketika memberdayakan orang lokal; (2) Di ranah sosial: Upaya peningkatan taraf kehidupan ekonomi dan pendidikan. Pada jalur ekonomi melihat potensi lokal yang dapat diberdayakan dan dibudidayakan guna menambah penghasilan suku setempat. Juga memberi peluang kerja guna menghadirkan perkembangan penambahan jumlah penghasilan, sehingga kehidupan semakin sejahtera. Pada jalur pendidikan, melakukan kegiatan pendidikan yang sifatnya meningkatkan tingkat pengetahuan seperti memberi les Bahasa Inggris dan pelajaran sekolah serta memberi peluang belajar yang lebih tinggi dengan memberikan bea siswa sehingga taraf kehidupan akan dengan sendirinya berubah. Pada jalur kesehatan mengadakan kegiatan peduli kesehatan dengan mengadakan penyuluhan Kesehatan, pengobatan gratis dan aktifitas bank sampah.

Jadi aspek kesejahteraan berarti tindakan misi yang holistik menjangkau semua lini kehidupan manusia guna hadirkan transformasi baik di ranah rohani dan juga di ranah sosial/jasmani. Misi yang mempertegas dan menghadirkan akselerasi gambaran misi horizontal dan misi vertikal yang dihadirkan di ranah konteks.

4. Aspek Deklarasi Keselamatan (*The Aspect of Salvation Declaration*)

Aspek deklarasi keselamatan berarti tujuan utama yang dicapai dalam melakukan misi ramah kemanusiaan. Beberapa tindakan yang dilakukan, yakni: memberitakan Kabar Baik, membawa orang pada keputusan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat serta mengundang masuk dalam keluarga kerajaan Allah, penerimaan terhadap orang yang berespon dengan Kabar Baik, memuridkan hingga dapat menjadi dewasa secara rohani, sehingga terjadi multiplikasi.

Bagian ini menegaskan pada tindakan yang searah dengan tindakan misi yang harus dicapai yakni mempropagandakan misi (*self-propagating*) serta melakukan pengaturan sendiri (*self-govermenting*) serta dapat mendanai semua proses misi yang ada (*self-*

supporting). Dengan demikian aspek deklarasi keselamatan yang merupakan aspek terakhir dari empat aspek dari model misi ramah kemanusiaan merupakan klimaks dalam semua kegiatan yang dilakukan dalam misi ramah kemanusiaan guna mencapai tujuan ultimat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, disimpulkan:

Penggunaan model misi ramah kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural membuat niscaya rencana keselamatan yang telah dirancang dalam kekekalan oleh Tuhan Sang Inisiator diwujudkan dalam misi-Nya melalui orang-orang pilihan-Nya. Dimana orang-orang pilihan Tuhan yang telah mengalami misi-Nya menunjukkan responsibilitas untuk mengejawantahkan misi-Nya bagi semua suku bangsa yang terdiri dari keadaan multireligio dan multietnis termasuk juga yang dikategorikan sebagai *marginal people*.

Misi ramah kemanusiaan bagi *marginal people* yang diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip Teologi Multikultural yang alkitabiah dilakukan dengan pemahaman bahwa (1) semua suku dan bangsa yang multi memiliki kesetaraan serta mempunyai peluang yang sama dalam mendapatkan keselamatan; (2) tidak menimbulkan friksi-friksi sehingga dapat menghadirkan hakikat misi yang berkesinambungan (*sustainable*). Dengan kata lain, prinsip-prinsip dalam Teologi Multikultural memberi daya dorong dan ruang gerak pelaksanaan misi ramah kemanusiaan, sehingga tujuan ultimat misi niscaya tercapai.

Model misi ramah kemanusiaan yang terdiri dari aspek keramahan, aspek kesetaraan, aspek kesejahteraan dan aspek deklarasi keselamatan yang dihasilkan memiliki karakteristik yang khusus dalam pelaksanaan misi guna penjangkauan *marginal people* yang multireligio dan multietnis sehingga keniscayaan untuk menghadirkan transformasi di ranah rohani dan jasmani/sosial terealisasi.

Lembaga Misi ITS Batam Kepulauan Riau sangatlah tepat menerapkan model misi ramah kemanusiaan berdasarkan Teologi Multikultural untuk menjangkau *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multietnis yang terdapat di beberapa pulau di Batam Kepulauan Riau. Serta hadirnya model misi ramah kemanusiaan memberi kontribusi konkrit bagi pelaksanaan misi di konteks multi guna menjangkau semua suku bangsa yang terdapat di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

“Balpos.Com - Selalu Ada Yang Baru.” n.d.

Bavinck, Herman. n.d. *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus....*

———. 2012. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum.

Berkhof, Louis. n.d. *Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

———. 1997. *Teologi Sistematika 6: Doktrin Akhir Jaman*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

———. 1998. *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

- . 2001. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Jakarta: : Percetakan Timur Agung Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Berkhof, Louise. n.d. *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*.
- Birdsall, Doug and Lindsay Brown. 2011. *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action*,. Cape Town: The Third Lausanne Congress.
- Blackaby, Henry T. dan Avery T. Willis. n.d. “Bermisi Dengan Tuhan.” In *Perspektive on the World Christian Movement: A Reader Volume 1*, 109.
- Bosch, David J. 2000. *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: : Bpk. Gunung Mulia.
- Bray, Gerald. 2019. *Allah Telah Berfirman: Sejarah Teologi Kristen II: I*. Surabaya: Momentum.
- Carson, D.A. 2018. *Kristus Dan Kebudayaan*,. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Charles, J.R.V. Marchant and Joseph.F. n.d. *Cassell's Latin Dictionary*. New York & London: Funk & Wagnalls Company.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar, Terj.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- D.A. Carson & John D. Woodbrige. 2011. *God and Culture, Terj.* Surabaya: Momentum.
- Davie, Martin. 2016. *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic 2nd Edition*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Diredja, Kartika. 2018. “Misi Keteladanan: Alternatif Model Misi Bagi Gereja-Gereja Tionghoa Di Indonesia”.” In *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, 83. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Driver, John. 1997. *Gambaran Gereja Dalam Misi, Terj.* Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung.
- Fairchild, Henry Pratt. 1970. *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. USA: Littlefield, Adams & Co.
- Goheen, Michael W. 2014. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Guthrie, Donald. 1992. *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2009. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” n.d. Accessed October 30, 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendampingan>.
- Hawthorne, Steven C. n.d. “Kisah Kemuliaan-Nya.” In *Perspektive on the World Christian Movement: A Reader Volume 1*, 84.

- Hegeman, David Bruce. 1999. *Plowing in Hope: Toward A Biblical Theology of Culture*. Moscow, Idaho: Canon Press.
- Henry, Matthew. 2014. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian, Terj.* (Surabaya: Penerbit Momentum).
- Hoekema, Anthony H. 2003. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, Terj.* Surabaya: Momentum.
- Hunt, Boyn. 1993. *Redeemed! Eschatological Redemption and The Kingdom of God*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Hussain, Jamie. n.d. "Participating in Godliness: A Study of the Laws Concerning the Socially Marginalized in The Torah." *Jurnal MJTM*, 103.
- Kaiser, Walter C. 2000. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.
- Louis Berkhof. 1993. *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- . 1997. *Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Nida, Eugene A. 2021. "Komunikasi Dan Struktur Sosial." In *Perspective on the World Christian Movement: A Reader Volume 2, Terj.*, 100–101. Pasadena, California: William Carey Library.
- Nierbuhr, H. Richard. 1956. *Christ and Culture*. New York: Harper&Row, Publisher.
- Outhwaite, William. 2008. *Kamus Pemikiran Sosial Moderen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parson, Burk ed. 2014. *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian, Terj.* Surabaya: Momentum.
- Pearcey, Nancy. 2013. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekritenan Dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum.
- Pelc, Stanko. 2017. "Marginality and Marginalization." In *Perspectives on Geographical Marginality: Societies, Social Inequalities and Marginalization Marginal Regions in the 21st Century*, 13. Switzerlan: The Spinger.
- Pink, Arthur W. 1930. *The Sovereignty of God*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Piper, John. 2021. "Kiranya Suku-Suku Bangsa Bersukacita!" In *Perspektive on the World Christian Movement: A Reader Volume 1, Terj.*, 93. Pasadena, California: William Carey Library.
- Putranto, Bambang Eko. 2007. *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

- Schirmacher, Thomas. 1999. *World Mission Heart of Christianity*. German: RVB International.
- Sproul, R.C. 1997. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT.
- Stott, John R.W. 2021. “‘Tuhan Yang Hidup Adalah Tuhan Yang Misioner’ Dalam Perspektif on the World Christian Movement: A Reader Volume 1, Terj. (Pasadena, California: William Carey Library, 2021), 3.” In *Perspektif on the World Christian Movement: A Reader Volume 1, Terj.*, 3. (Pasadena, California: William Carey Library.
- Sudarmanto, G. 2014. *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Multimedia YPPH Batu, Bidang Literatur.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Peneliti Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutanto, Hasan. 2014. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II: II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- “The Cape Town Commitment - Lausanne Movement.” n.d.
- “Topic : Misi-Kemanusiaan | Republika Online.” n.d.
- Vine, W.E., Unger, Merril F. , White, William, Jr. 1984. *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words 560*. Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Wolterstorff, Nicholas P. 2014. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Wright, Christopher J.H. 2011a. *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja, Terj.* Jakarta: Perkantas.
- . 2011b. *The Cape Town Commirment: A Confession of Faith and a Call to Action*. Cape Town: The Lausanne Library.
- Yung, Hwa. 2017. *Mangga Atau Pisang? Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia Yang Autentik*. Jakarta: Perkantas.